

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan formal di Indonesia mulai dari jenjang TK, SD, SMP, sampai dengan SMA memiliki kurikulum yang telah disusun sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungannya. Salah satu pelajaran yang ada pada kurikulum setiap jenjang pendidikan di Indonesia adalah berhitung atau matematika. Matematika merupakan salah satu ilmu dasar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi serta berperan penting dalam pengembangan kemampuan berpikir siswa. Mengingat peran matematika yang sangat penting, maka pembelajaran matematika pada semua jenjang pendidikan harus dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan, yaitu dengan membekali siswa untuk mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa matematika dalam mengkomunikasikan ide atau gagasan matematika untuk memperjelas atau menyelesaikan suatu gagasan atau masalah.

Terdapat beberapa kemampuan matematika yang harus dimiliki siswa, salah satu kemampuan matematika adalah kemampuan komunikasi dalam merumuskan ide atau gagasan baik secara lisan atau tulisan dibutuhkan komunikasi yang baik sehingga ide-ide tersebut bisa dipahami dan dimengerti orang lain. Kemampuan komunikasi perlu diajarkan dengan sangat intensif agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajarannya dan menghilangkan persepsi bahwa matematika adalah pelajaran yang asing, sulit dan menakutkan. Hal ini terbukti dari survei yang

dilakukan oleh sebuah organisasi di bawah naungan *Organization Economic Cooperation and Development* (OECD) yang bernama *Programme For International Student Assesment* (PISA). PISA melakukan survei terhadap 65 negara di dunia tahun 2012. Hasil survei itu mengatakan bahwa kemampuan matematika siswa-siswi di Indonesia menduduki peringkat 64 dari 65 negara dengan skor 375 dari skor paling tinggi yang dipegang oleh Shanghai yaitu 613.¹

Menurut *National Council of Teachers of Mathematics* kemampuan komunikasi matematika merupakan suatu cara siswa untuk mengungkapkan ide-ide matematika baik secara lisan, tulisan, gambar, diagram, menggunakan benda, menyajikan dalam bentuk aljabar, atau menggunakan simbol matematika. Kemampuan komunikasi matematis juga sangat penting karena matematika pada dasarnya adalah bahasa dan syarat dengan notasi dan istilah dengan konsep yang terbentuk dan dipahami serta dimanipulasi oleh siswa. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang berkualitas merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan komunikasi matematis.

Namun pentingnya kemampuan komunikasi matematis ini tidak sesuai dengan realita yang terjadi dalam pembelajaran matematika itu sendiri. Kenyataan yang ada dilapangan kemampuan komunikasi matematika yang dimiliki siswa masihlah sangat rendah. Pernyataan itu didasari oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Humonggio dalam Ainun & Tawari (2019) bahwasanya tingkat komunikasi matematika yang dimiliki siswa berada pada kategori rendah, dimana

¹ Putiyani S. and Suarti Djafar, 'Kemampuan Matematika PISA Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika', *Prosiding Seminar Nasional*, Vol. 4 No.1, (2018), h. 48

pada indikator menggunakan lambang-lambang matematika untuk menyajikan sebuah gagasan matematika dengan jumlah sampel 27 siswa.² Hanya 12 siswa yang bisa serta mampu menjawab soal tes dengan benar dan lengkap. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismayanti & Sofyan (2021) bahwasannya Tingkat kemampuan komunikasi matematika di kelas VIII SMP Negeri 7 Garut di kampung Cigulawing tahun ajaran 2020/2021 pada materi penyajian data tidak baik. Hal tersebut dikarenakan hampir sebagian besar siswa tidak bisa atau tidak mampu memenuhi semua indikator yang digunakan oleh peneliti. Dimana indikator yang digunakan oleh peneliti adalah menghubungkan benda nyata, sketsa maupun grafik ke dalam gagasan matematika, menjelaskan gagasan, keadaan dan hubungan matematika baik secara lisan maupun tertulis dengan gambar, sketsa maupun grafik, dan menyatakan peristiwa sehari-hari.³

Rendahnya tingkat kemampuan komunikasi matematika yang dimiliki siswa diatas dapat disebabkan berbagai macam faktor. Salah satu faktor tersebut yang diyakini berhubungan adalah efikasi diri siswa dalam mengkomunikasikan gagasan-gagasan matematika. Dimana menurut Hendriana & Kadarisma (2019) untuk bisa mengkomunikasikan ide-ide baru dalam pembelajaran matematika, siswa haruslah memiliki keyakinan diri mengenai kemampuan yang mereka miliki.⁴ Kemampuan ini termasuk dalam bagian afektif yang mempengaruhi

² Ainun, N. and Tawari, I.. Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Pada Materi Penyajian Data Di Kelas VII MTs Islamiyah Medan T.P 2017/2018. Jurnal Serambi Edukasi, Vol. 3 No. 1, (2019), h. 73

³ Ismayanti, S. and Sofyan, D. Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Kelas VIII Di Kampung Cigulawing. Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 1 No. 1, (2021), h.183

⁴ Hendriana, H. and Kadarisma, G.. Self-efficacy Dan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP. JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika), Vol.3 No. 1,(2019), h. 153

kemampuan komunikasi matematis. Efikasi diri juga berperan penting dalam membantu siswa agar mampu mempunyai kemampuan komunikasi matematika yang baik, dikarenakan efikasi diri merupakan keyakinan yang dimiliki oleh masing-masing individu terhadap kemampuannya untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah maupun tugas-tugas dalam segala kondisi untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya.

Efikasi diri merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan dan menghasilkan sesuatu. Efikasi diri juga merupakan sebuah pertimbangan seseorang atas kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang pengaruh pada pencapaian tujuan tertentu. Dimana menurut Juhrani (2017) siswa yang mempunyai efikasi diri tinggi umumnya akan mampu melakukan komunikasi dengan baik serta selalu percaya terhadap kemampuan diri mereka sendiri. Sedangkan siswa yang mempunyai efikasi diri sedang dan rendah belum mampu menggunakan seluruh indikator komunikasi matematika sepenuhnya.⁵

Islam dalam Al-Qur'an telah menjelaskan jika percaya diri sangatlah penting, karena hal tersebut berkaitan erat dengan masalah keyakinan diri dan keyakinan serta kepercayaan kepada Allah SWT. Seperti yang tercantum dalam surat Ali-Imran ayat 139, yang mana Allah berfirman :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

⁵ Juhrani, Suyitno, H. and Khumaedi. Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Berdasarkan Self-efficacy Siswa Pada Model Pembelajaran MEA. Unnes Journal of Mathematics Education Research, Vol.6 No.2, (2017), h. 251

Ayat di atas berbicara tentang persoalan percaya diri karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat. Dari ayat tersebut jelas bahwa orang yang percaya diri dalam Al-Qur'an di sebut sebagai orang yang tidak takut dan sedih serta mengalami kegelisahan adalah orang yang beriman dan orang-orang yang *istiqomah*.

Siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan lebih percaya diri, kompeten, dan pantang menyerah, sehingga ia akan lebih siap menghadapi tantangan dan kesulitan yang timbul atau ditemui pada mata pelajaran matematika sehingga kecemasan dalam menghadapi pelajaran matematika rendah. Sebaliknya siswa yang memiliki efikasi diri rendah dapat menghambat proses pembelajaran.

Selain efikasi diri terdapat faktor lain yang juga dapat mempengaruhi kemampuan matematika siswa yang secara signifikan juga mempengaruhi prestasi siswa. Faktor tersebut adalah kecemasan matematika (Santri, 2017). Hal ini muncul dikarenakan matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit, karena karakteristik matematika yang bersifat abstrak, logis, sistematis dan penuh lambang dan rumus membingungkan.⁶

Kecemasan matematika ialah perasaan tegang dan cemas yang mengganggu penyelesaian masalah matematika baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pada situasi akademik. Siswa yang memiliki kecemasan matematika yang rendah akan terlihat pada suasana hatinya yang lebih tenang saat menghadapi pelajaran

⁶ Santri, F. S.. Ada Apa Dengan Kecemasan Matematika? Journal of Medives, Vol.1 No.1, (2017), h.59

matematika, pikiran yang mudah terfokus dalam menghadapi mata pelajaran matematika, perilakunya yang menunjukkan kesiapan dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan matematika.

Siswa dengan kecemasan tinggi memiliki suasana hati tidak senang, pikiran cemas, sulit berkonsentrasi, melebih-lebihkan ancaman dan melihat diri tidak berdaya, kurang memiliki motivasi yang tinggi sehingga menghindari situasi dan memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi, perilakunya nampak cemas dan gugup, dan timbul reaksi biologis seperti berkeringat, gemetar, pusing, berdebar pada saat berhadapan dan menyelesaikan persoalan matematika.

Berdasarkan data yang diperoleh saat observasi awal di MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin khususnya kelas VIII pada saat Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) II, dengan melihat beberapa aspek terkait efikasi diri dan kecemasan matematika dan ciri-ciri yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Matematika yaitu ibu Husnul Afiqah, S.Pd selaku guru Matematika di MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin pada saat Observasi awal, bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa terindikasi masih rendah pada pelajaran matematika. Juga terlihat aspek kurangnya efikasi diri yaitu seperti siswa yang kurang memiliki keyakinan untuk mengkomunikasikan kemampuan matematikanya, tidak mengerjakan PR matematika yang diberikan oleh guru, mencontek PR teman dan tidak memiliki keberanian untuk dapat menyelesaikan soal matematika secara individu tetapi hanya menunggu jawaban dari guru ataupun siswa yang lain. Serta aspek kecemasan matematika seperti siswa yang terlihat gugup, tidak konsentrasi, tidak serius saat mengikuti pembelajaran matematika,

tidak begitu memperhatikan dan bersikap pasif. Selain itu, siswa cenderung menghindari pelajaran dengan seperti izin ke toilet ketika proses pembelajaran, bahkan ada yang lebih memilih tidur ketika pembelajaran sedang berlangsung. Siswa kurang berminat pada mata pelajaran matematika karena adanya pemikiran bahwa matematika adalah pelajaran yang sukar dipahami, menggunakan banyak rumus, dan pelajaran yang selalu berhitung.⁷

Berdasarkan ketimpangan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti bermaksud melakukan sebuah pembuktian seberapa besar pengaruh Efikasi diri dan Kecemasan matematika terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa melalui penelitian berjudul "Pengaruh Efikasi Diri dan Kecemasan Matematika Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin Tahun Ajaran 2023/2024".

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan tafsir terhadap variabel judul dan lingkup permasalahan yang dijadikan bahan penelitian, maka akan dijelaskan secara operasional terkait definisi yang terdapat dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Efikasi Diri (*Self-efficacy*)

Efikasi diri atau disebut juga *Self-efficacy* adalah keyakinan diri atau kepercayaan diri. merupakan salah satu masalah internal yang sering dihadapi siswa pada proses belajar mengajar yaitu faktor internal sebagai pertimbangan

⁷ Husnul, *Hasil Wawancara, Penajakan Awal*, 21 Februari 2024, Pukul 09.00 Wita.

seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk mencapai tingkat kinerja. yang diinginkan atau ditetapkan, juga merupakan aspek psikologis yang mempunyai pengaruh signifikan akan keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas dan permasalahan dengan baik. Dalam hal ini indikator yang menjadi alat ukur Efikasi diri meliputi tingkat kesulitan tugas, kekuatan keyakinan, dan generalitas.

2. Kecemasan Matematika

Kecemasan matematika adalah suatu perasaan takut, cemas/gelisah yang muncul ketika dihadapkan dengan permasalahan matematika, kecemasan matematika muncul karena kemampuan matematika siswa yang kurang, kesulitan matematika, dan kurang percaya diri. Kecemasan juga membuat siswa mengeluh, tidak senang dan tidak nyaman berada di dalam kelas. Dalam hal ini yang menjadi indikator untuk mengukur kecemasan matematika meliputi kemampuan diri, kepercayaan diri, sulit konsentrasi, takut gagal, gugup, kurang senang, gelisah, rasa mual, berkeringat dingin, jantung berdebar, sakit kepala.

3. Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa

Kemampuan komunikasi matematika bisa diartikan sebagai suatu kemampuan siswa dalam menyampaikan sesuatu yang diketahuinya melalui dialog ataupun hubungan yang terjadi di lingkungan kelas dimana terjadi pengalihan pesan. Pesan yang disampaikan berisi tentang materi matematika yang dipelajari oleh siswa, seperti berupa konsep, rumus, atau strategi untuk menyelesaikan suatu masalah. Indikator kemampuan komunikasi matematika siswa dalam penelitian ini

mengenai Menuliskan matematika, Menggambar secara matematika, dan Ekspresi matematika.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh efikasi diri terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa kelas VIII di MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin?
2. Bagaimana pengaruh kecemasan matematika terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa kelas VIII di MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara efikasi diri dan kecemasan matematika terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa kelas VIII di MTs Al-Islamiyah SMIP 1946?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa kelas VIII di MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin.
2. Mengetahui pengaruh kecemasan matematika terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa kelas VIII di MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin.

3. Untuk menganalisis pengaruh dari efikasi diri dan kecemasan matematika terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis kegunaan dari penelitian ini yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penulis dan pembaca selanjutnya, dan sebagai bahan acuan dalam pembelajaran matematika bagi guru, selain itu juga penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi peneliti

Bagi peneliti sebagai calon guru dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kemampuan komunikasi matematika siswa, efikasi diri dan kecemasan matematika sehingga dapat membuat suatu pembelajaran yang efektif dan berkualitas.

b. Manfaat Bagi Siswa

Bagi siswa dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa dapat meningkatkan efikasi diri dalam dirinya dan menurunkan rasa kecemasan dalam menghadapi pelajaran matematika, sehingga mampu mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

c. Manfaat Bagi Guru

Bagi guru penelitian ini dapat digunakan untuk mendapatkan perkembangan kualitas belajar yang lebih baik, serta dapat mengidentifikasi problema atau kesulitan belajar yang dialami oleh siswa pada pembelajaran matematika.

d. Manfaat Bagi Sekolah

Bagi sekolah dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan agar bisa lebih memperhatikan masalah yang terjadi dalam pembelajaran khususnya pembelajaran matematika, dan juga sebagai bahan masukan guna memperbaiki praktik-praktik pembelajaran guru agar dapat lebih efektif dan efisien, sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat.

e. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan, dan pengetahuan, juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lanjutan yang akan melakukan penelitian dimasa yang akan datang.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan merupakan bagian yang bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan ini. Maka pada tahap ini peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu, diantaranya :

1. Penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Wagetama I. Disai yang berjudul “Hubungan Antara Kecemasan Matematika dan *Self-Efficacy* dengan Hasil

Belajar Matematika Siswa SMA X Kota Palangka Raya” pada tahun 2017. Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan yang peneliti lakukan ialah pada penelitian oleh Wagetama I. Disai teknik yang digunakan adalah teknik purposive sampling, sedangkan peneliti menggunakan teknik sampling jenuh. Hasil dari penelitian yang diperoleh peneliti terdahulu yaitu menunjukkan adanya hubungan signifikan negatif antara kecemasan matematika dan hasil belajar matematika siswa SMA ($r = m - 0,196$ dan $p = 0,000 < 0,05$). Hasil penelitian ini juga menunjukkan terdapat hubungan signifikan positif antara *self-efficacy* dengan hasil belajar matematika siswa SMA ($r = 0,210$ dan $p = 0,000 < 0,05$).⁸

2. Penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Heris Hendriana yang berjudul “Pengaruh *Self-Efficacy* dan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP” pada tahun 2019. Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan yang peneliti lakukan ialah peneliti melakukan penelitian di MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin dengan populasi kelas VIII, sedangkan peneliti terdahulu melakukan penelitian di SMPN 41 Bandung dengan populasi kelas IX. Hasil dari analisi data menunjukkan bahwa *self-efficacy* sangat berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa SMP, yaitu korelasi pearson sebesar 0,776 tergolong dalam interpretasi kuat positif.⁹

⁸ Wagetama I. Disai, *Hubungan Antara Kecemasan Matematika dan Self-Efficacy dengan Hasil Belajar Matematika Siswa SMA X Kota Palangka Raya*, Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangkaraya, 2017, h. 50

⁹ Heris Hendriana, *Pengaruh Self-Efficacy dan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP*, Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi, 2019, h. 86.

3. Penelitian terdahulu yang dilaksanakan Monica Priska Aprilia Winardi yang berjudul “Hubungan Kecemasan Matematika dan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas IX Pada Materi SPLDV” pada tahun 2019. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian oleh Monica Priska Aprilia Winardi adalah Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengukuran yaitu tes kemampuan komunikasi tertulis, Teknik komunikasi langsung yaitu wawancara dan Teknik komunikasi tidak langsung menggunakan angket skala kecemasan matematika, sedangkan peneliti menggunakan kuesioner dan soal tes uraian, serta tidak menggunakan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecemasan matematika dan kemampuan komunikasi matematis siswa, dengan tingkat korelasi sebesar -0,604. Artinya semakin tinggi tingkat kecemasan siswa maka akan semakin rendah kemampuan komunikasi matematisnya.¹⁰
4. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Laila Shafira yang berjudul “Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Ditinjau dari *Self-efficacy* dan Kecemasan Matematika di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Kota Jambi” pada tahun 2020. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu oleh Laila Shafira adalah pada penelitian ini dilakukan di MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin dengan menggunakan teknik sampling jenuh, sedangkan penelitian Laila Shafira dilakukan di SMP Muhammadiyah Kota Jambi dengan teknik *random sampling*. Hasil dari penelitian ini

¹⁰ Monica Priska Aprilia Winardi, *Hubungan Kecemasan Matematika dan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas IX Pada Materi SPLDV*, Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjung Pura, 2019, h. 73.

menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *self-efficacy* dengan kemampuan komunikasi matematika dengan perhitungan analisis regresi linear sederhana pertama didapat t_{hitung} sebesar $1,105 < t_{tabel} 2,052$. Berdasarkan perhitungan analisis regresi linear sederhana kedua dterdapat didapat t_{hitung} sebesar $-0,961 < t_{tabel} 2,052$. Ini berarti pengaruh antara kecemasan matematika dengan kemampuan komunikasi matematika berdasarkan perhitungan analisis regresi linear sederhana ketiga didapat t_{hitung} sebesar $22,034 < t_{tabel} 2,052$. Ini berarti terdapat hubungan dengan uji regresi linear ganda didapat F_{hitung} sebesar $0,603 < F_{tabel} 3,32$. Ini berarti tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *self-efficacy* dan kecemasan matematika dengan kemampuan komunikasi matematika.¹¹

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah sebuah jawaban yang sifatnya sementara mengenai permasalahan penelitian seperti terbukti melalui data yang dikumpulkan. Maka dari itu hipotesis ialah jawaban sementara mengenai rumusan masalah dan hipotesis yang akan diuji disebut dengan hipotesis alternative (H_a) dan hipotesis nol (H_o). Maksud dari hipotesis alternative (H_a) ialah menyatakan bahwa saling mempengaruhi antara dua variabel atau lebih, sementara hipotesis nol (H_o) ialah hipotesis yang menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel satu dengan

¹¹ Laila Shafira, *Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Ditinjau dari Self-efficacy dan Kecemasan Matematika di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Kota Jambi*, Skripsi, Prodi Tadris Matematika UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2020, h. 78.

yang lainnya. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini dapat diambil sebuah hipotesis, sebagai berikut:

1. H_o : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari efikasi diri terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa kelas VIII di MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan dari efikasi diri terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa kelas VIII di MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin.

2. H_o : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari kecemasan matematika terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa kelas VIII di MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan dari kecemasan matematika terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa kelas VIII di MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin.

3. H_o : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari efikasi diri dan kecemasan matematika terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa kelas VIII di MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan dari efikasi diri dan kecemasan matematika terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa kelas VIII di MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin.

H. Asumsi Peneliti

Asumsi dasar yang mendasari penelitian menjadi landasan dan fokus penelitian yang tepat. Pernyataan ini menganjurkan bahwa peningkatan kemampuan komunikasi matematika siswa dapat meningkatkan kinerja akademik siswa, dengan efikasi diri dan kecemasan matematika menjadi faktor yang berpengaruh selama perkembangan tersebut. Penelitian ini didasari oleh prinsip bahwa mengutamakan pengembangan komponen emosional dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatasi tantangan dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian bertujuan untuk terarahnya penyusunan skripsi yang berbentuk studi pustaka ini. Berdasarkan bentuk penelitian, maka peneliti membagi tiga bagian yang terdiri dari bagian awal, bagian-bagian isi, dan bagian akhir, yaitu:

Bagian awal terdiri dari Halaman Sampul, Halaman Logo, Halaman Judul, Halaman Pernyataan Keaslian Tulisan, Halaman Bukti Bebas Plagiasi, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Halaman Abstrak, Halaman Kata Pengantar, Halaman Transliterasi, Halaman Daftar Isi, Halaman Daftar Tabel, Halaman Daftar Gambar, dan Halaman Daftar Lampiran.

Bagian isi terdiri dari lima bab dan masing-masing bab memiliki subbab di antaranya:

BAB I Pendahuluan yaitu berisi tentang Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian,

Penelitian Terdahulu yang Relevan, Hipotesis Penelitian, Asumsi Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pikir yaitu Tinjauan Teoretik yang terdiri dari Efikasi diri, Kecemasan Matematika, Kemampuan Komunikasi Matematika, dan Kerangka Pikir

BAB III Metode Penelitian yaitu berisi Jenis dan Pendekatan Penelitian, Desain Penelitian, Setting Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data, Teknik Validitas dan Keabsahan Data.

BAB IV Hasil Penelitian yaitu berisi Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB V Penutup yaitu berisi Kesimpulan dan Saran.

Bagian akhir terdiri dari Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran dan Daftar Riwayat Hidup Penulis